

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan dari kesehatan dan keselamatan kerja adalah menjamin kesehatan dan keselamatan pekerja, melindungi pekerja serta mencegah kejadian kecelakaan kerja melalui upaya pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit yang ditimbulkan oleh pekerjaan maupun lingkungan kerja⁽¹⁾. Salah satu tempat yang memiliki resiko kesehatan terhadap orang yang bekerja adalah lingkungan kerja⁽²⁾. Dengan demikian kesehatan dan keselamatan pekerja dilindungi dalam Undang Undang nomor 13 tahun 2003 pada pasal 86 ayat 1 terdapat peraturan yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan pekerja yang berisi “Setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, dan perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama” dan pada pasal 2 berisi “Untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktifitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja”⁽³⁾.

Kesehatan kerja juga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pada pasal 164 ayat 1 menyatakan bahwa “Upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan, lingkungan kerja, baik situasi dan kondisi pekerjaan, tata letak tempat kerja atau material yang digunakan”, dan pada ayat 2 dinyatakan bahwa “Upaya kesehatan kerja meliputi pekerja di sektor formal dan informal”⁽⁴⁾.

Pekerja sektor informal merupakan pekerja yang tidak dikenakan pajak dan bekerja pada segala jenis pekerjaan tanpa mendapatkan perlindungan dari pekerjaannya tersebut. Buruh angkut atau lebih dikenal dengan kuli angkut merupakan salah satu pekerjaan tertua pada sektor informal yang masih banyak ditemukan di Indonesia. Pekerja buruh angkut merupakan pekerjaan dengan menjual jasa yaitu jasa angkut material atau barang dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat lainnya dengan cara memikul, menjinjing, menarik, mendorong maupun memanggul beban dan menggunakan tubuh sebagai alat angkutnya yang dikenal dengan istilah *manual handling*. Sebagai pekerjaan sektor informal, mengandalkan kekuatan fisik adalah hal utama dalam pekerjaan buruh angkut, para pekerja buruh angkut juga bekerja pada tempat yang tidak terdapat keamanan kerja (*job security*) Hal ini akan semakin meningkatkan resiko munculnya Penyakit Akibat Kerja (PAK)^(5, 6). Penyakit Akibat Kerja merupakan penyakit yang terjadi karena suatu pekerjaan, baik yang disebabkan oleh pekerjaan tidak ergonomis maupun kondisi lingkungan kerja. Salah satu penyakit akibat kerja yang timbul di tempat kerja adalah keluhan *Musculoskeletal Disorder (MSDs)*, keluhan ini dirasakan pada otot rangka yang disebabkan pekerjaan *manual handling*. Keluhan MSDs ini akan menyebabkan gangguan pada kesehatan berupa rasa nyeri, cedera dan dapat berhubungan dengan kecacatan^(7, 8).

Berdasarkan data dari ILO (*International Labour Organization*) tahun 2017, menyebutkan bahwa setiap harinya terdapat kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di seluruh dunia mencapai 860 ribu pekerja dan 6,4 ribu diantaranya meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja⁽⁹⁾. WHO (*World Health Organization*) tahun 2017, dalam klarifikasi internasional penyakit menyebutkan bahwa kondisi *Musculoskeletal* mempengaruhi sistem otot, tulang dan sendi termasuk jaringan ikat

seperti tendon dan ligament yang menimbulkan resiko patah tulang, keseleo, kondisi sakit seumur hidup serta kecacatan. Kondisi ini mempengaruhi kehidupan di usia tua maupun di usia remaja. Studi oleh *Global Burden Disease* (GBD) tahun 2017 membuktikan bahwa 16% penyebab utama kecacatan adalah *Musculoskeletal*. GBD juga menyebutkan bahwa sekitar 20%-30% orang di seluruh dunia hidup dengan kondisi *Musculoskeletal*⁽¹⁰⁾.

Di Indonesia berdasarkan Profil statistik kesehatan tahun 2016 juga melaporkan bahwa 22,98% buruh/karyawan mengalami keluhan kesehatan dalam bekerja. ⁽¹¹⁾ Hasil Riskesdas tahun 2018 menyebutkan angka kejadian cedera yang mengakibatkan gangguan aktifitas berdasarkan status pekerjaan menunjukkan bahwa kejadian cedera di sekolah mencapai 13% , dan pada buruh/sopir 10,1% di urutan kedua selajutnya pada nelayan 9,5% dengan gangguan tertinggi pada anggota gerak bawah sebesar 67,9% dan anggota gerak atas 32,7%⁽¹²⁾. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2018, bahwa terdapat 127,07 juta jiwa yang bekerja di sektor formal dan informal, dan sebanyak 26,74% pekerja mengalami keluhan kesehatan⁽¹¹⁾.

Buruh angkut mengandalkan kekuatan fisik untuk bekerja sangat rentan dengan keluhan otot dan rangka atau yang kita sebut dengan keluhan muskuluskeletal disorder (MSDs) yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan pada posisi tubuh yang tidak normal serta mengeluarkan tenaga yang besar maka akan memicu terjadinya kelelahan dan ketidaknyamanan dan pada kondisi ini akan timbul gangguan pada otot, ligament dan sendi⁽¹³⁾. kelelahan dan ketidaknyamanan yang dirasakan tersebut berkaitan dengan sikap ergonomi saat melakukan pekerjaan.

International Labour Organization (ILO) menyatakan bahwa ergonomi adalah pengaplikasian dari aspek biologis manusia dengan rekayasa teknis agar tecapainya

kesesuaian dan hubungan timbal balik yang baik dimana manfaatnya diukur melalui efisiensi, kesehatan dan kesejahteraan dalam melaksanakan pekerjaannya⁽¹⁴⁾. Tujuan utama dari penerapan ergonomi di tempat kerja tentunya untuk memberikan rasa aman dan nyaman di segala situasi kerja serta meminimalkan resiko yang ditimbulkan oleh pekerjaan itu sendiri. Kondisi kerja dan lingkungan kerja yang tidak ergonomis merupakan faktor yang juga memberikan beban tambahan kepada para pekerja, Pemberian beban terhadap otot secara berkelanjutan pada waktu yang panjang akan menyebabkan timbulnya keluhan *musculoskeletal disorders (MSDs)* ⁽¹⁵⁾.

Berdasarkan penelitian Titi Handayani pada pekerja porter *Airline* di Bandara Internasional Minangkabau tahun 2015 menunjukkan bahwa keluhan *musculoskeletal* dirasakan oleh 79.2% pekerja porter, 83% diantaranya disebabkan oleh kondisi yang tidak ergonomis dalam bekerja ⁽¹⁶⁾. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keluhan *musculoskeletal disorder* dengan perilaku kerja yang tidak ergonomis. Hasil penelitian Prayojani (2016) pada pekerja bagian pemuatan di PT. Semen Padang menunjukkan hasil bahwa lebih dari separuh responden mengalami keluhan *musculoskeletal* karena melakukan pekerjaan secara manual dengan sikap kerja yang tidak ergonomis. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa keluhan *musculoskeletal* disorder lebih tinggi pada pekerja dengan kelompok umur beresiko (>35 tahun) dibanding pada pekerja kelompok umur tidak beresiko (<35 tahun). Keluhan *musculoskeletal* ini juga lebih beresiko pada pekerja dengan masa kerja yang lama daripada pada pekerja baru⁽¹⁷⁾. Penelitian Pambudi (2018) pada pengrajin batu bata di Kotabaru Jambi juga mengatakan bahwa 82.4% dari jumlah responden mengalami keluhan *musculoskeletal*, dimana keluhan ini memiliki hubungan dengan sikap kerja yang tidak ergonomis, umur beresiko, aktifitas berulang dan beban kerja beresiko ⁽¹⁸⁾.

Beban kerja yang diterima semestinya seimbang dengan kemampuan fisik, kemampuan kognitif pekerja serta dengan keterbatasan manusia dalam menerima beban tersebut. Pergerakan dari bagian tubuh akibat posisi kerja yang tidak alamiah seperti pergerakan tangan, gerakan punggung yang terlalu membungkuk dan kepala yang terangkat mengakibatkan semakin menjauhnya dari pusat tubuh, maka hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan munculnya gangguan *Musculoskeletal Disorders*⁽¹⁹⁾. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wulandari 2016 menyimpulkan bahwa pada pekerja antar jemput galon DAMIU lebih dari separuh responden mengalami keluhan *musculoskeletal disorder* dan lebih besar persentasenya pada pekerja dengan postur kerja beresiko sangat tinggi, beban kerja yang tinggi, pada kelompok umur beresiko dan masa kerja yang lama, namun tidak terdapat hubungan antara keluhan MSDs dengan kebiasaan berolahraga⁽²⁰⁾. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Maharani (2016) dalam penelitiannya terhadap faktor yang berhubungan dengan keluhan muskuloskeletal pada nelayan di kecamatan Pariaman Selatan bahwa keluhan *musculoskeletal disorder* berhubungan dengan usia, masa kerja dan sikap tubuh atau kerja⁽²¹⁾.

Keterkaitan antara masa kerja dan sikap kerja juga dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ellyana (2014) pada kuli panggul di pasar Bunder Sragen menunjukkan bahwa hubungan antara risiko postur kerja dan umur dengan risiko keluhan muskuloskeletal mempunyai hubungan yang rendah. Berbanding terbalik dengan hal ini, bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara masa kerja dengan keluhan muskuloskeletal disorder⁽²²⁾. Sementara hasil penelitian Asmara (2018) pada pekerja kuli panggul di pasar Gede Suakarta, ditemukan bahwa seluruh responden bekerja pada kondisi dengan tingkat resiko yang tinggi dan menemukan hubungan antara risiko postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorder*⁽⁶⁾.

Pasar Aur Kuning merupakan pasar terbesar di wilayah kota Bukittinggi dan merupakan pusat grosir yang sering dikunjungi bukan hanya oleh masyarakat Bukittinggi tetapi juga oleh masyarakat di luar Sumatera Barat.⁽²³⁾ Transaksi jual beli di pasar grosir ini tentu sangat luas cakupannya didukung dengan lokasi pasar yang berada di kawasan terminal, sehingga aktivitas angkat dan angkut barang menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pasar. Untuk itu, peran buruh angkut barang cukup besar dalam kegiatan pasar. Buruh angkut yang bekerja di pasar aur Kuning berada di bawah naungan KSPSI (Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia) yang terdiri dari 5 unit kerja salah satunya adalah unit kerja pasar konveksi dengan wilayah kerja yang cukup luas dan bekerja dari pagi hingga sore. Pekerja buruh angkut barang dalam menjalankan aktifitasnya bekerja dengan cara membungkuk, mengangkat/menurunkan, mendorong/ menarik, memutar, membawa dan menahan beban bawaan puluhan kilo, baik dengan menggunakan alat bantu maupun dengan menggunakan kekuatan fisik pribadi. lokasi pasar yang bertingkat sehingga membuat buruh angkut harus naik turun tangga dengan membawa beban dimana secara ergonomi, kondisi tersebut akan mempengaruhi posisi kerja dan akan menyebabkan keluhan pada otot sehingga memiliki resiko yang cukup tinggi untuk mengalami keluhan *musculoskeletal disorder*.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan pada 10 pekerja buruh angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi dengan menggunakan kuisioner *Nordic Body Map* (NBM) diperoleh hasil bahwa 7 dari 10 orang pekerja mengalami keluhan *musculoskeletal disorder*. Keluhan otot yang paling banyak dialami oleh pekerja adalah pada bagian bahu kiri, bahu kanan, punggung, pinggang serta pergelangan tangan kanan

dengan kategori sakit dan rata-rata lama bekerja lebih dari 10 tahun. Pekerja buruh angkut memiliki resiko MSDs yang tinggi karena lebih banyak menggunakan kekuatan otot rangka dalam melakukan pekerjaannya.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor - faktor yang berhubungan keluhan *Muskuloskeletal Disorders* (MSDs) pada pekerja buruh angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *musculoskeletal disorder* pada pekerja buruh angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi pada Tahun 2020?

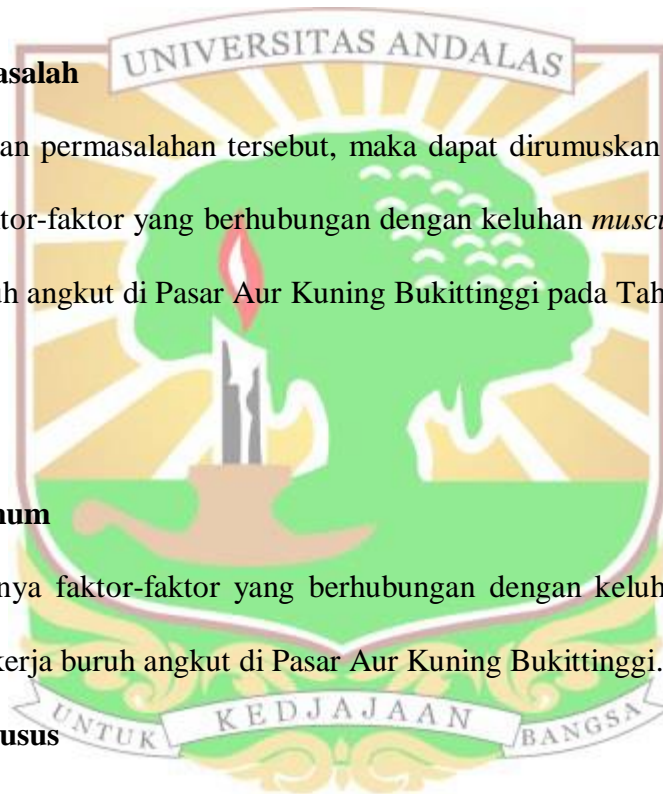
1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *musculoskeletal disorder* pada pekerja buruh angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuinya distribusi frekuensi keluhan *Muskuloskeletal Disorders* (MSDs) pada pekerja buruh angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi.
2. Diketuinya distribusi frekuensi umur pada pekerja buruh angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi.
3. Diketuinya distribusi frekuensi masa kerja pada pekerja buruh angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi.



4. Diketuainya distribusi frekuensi sikap tubuh/kerja tidak alamiah pada pekerja buruh angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi.
5. Diketuainya hubungan antara umur dengan keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) pada pekerja buruh angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi.
6. Diketuainya hubungan antara masa kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) pada pekerja buruh angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi.
7. Diketuainya hubungan antara sikap tubuh/kerja tidak alamiah dengan keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) pada pekerja buruh angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

- 1) Bagi institusi

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan tersedianya data bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *musculoskeletal disorder* pada pekerja buruh angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi.

- 2) Bagi Penulis

Menerapkan ilmu K3 yang diperoleh di bangku kuliah dalam praktek pada kondisi tempat kerja yang sebenarnya. Serta menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) pada pekerja buruh angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi.

- 3) Bagi Pembaca



Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan promosi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terutama bagi sektor kerja informal.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Instansi

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, evaluasi dan rekomendasi bagi pekerja buruh angkut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *musculoskeletal disorder* sehingga tindakan pencegahan dapat di upayakan sebagaimana mestinya dan diharapkan mampu mengurangi jumlah keluhan *musculoskeletal* dan dapat meningkatkan kinerja dan produktifitas pekerja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pekerja buruh angkut di pasar Aur Kuning Bukittinggi untuk melihat hubungan variabel bebas (independen) yaitu umur, postur kerja dan massa kerja dengan variabel terikat (dependen) yaitu keluhan *musculoskeletal disorder* (MSDs) pada pekerja buruh angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi pada tahun 2020.

Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian *cross sectional* dan menggunakan alat ukur berupa kuesioner, lembar penilaian MSDs dengan *checklist Nordic Body Map* (NBM) dan lembar penilaian postur kerja dengan lembar REBA (*Rapid Entire Body Assessment*).